

Beberkan Kasus PLTU,

Eni Saragih Akui Ditekan Politikus Golkar

Reporter: **Friski Riana**

Editor: **Amirullah**

Jumat, 5 Oktober 2018 07:10 WIB



Tersangka anggota DPR, Eni Saragih, menjawab pertanyaan wartawan sesuai menjalani pemeriksaa, di gedung KPK, Senin, 10 September 2018. Eni Saragih diperiksa sebagai saksi untuk tersangka mantan Menteri Sosial, Idrus Marham, dalam kasus suap terkait dengan kesepakatan kontrak kerja sama pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap atau PLTU Riau-1. TEMPO/Imam Sukanto

TEMPO.CO, Jakarta - Mantan Wakil Ketua Komisi Energi Dewan Perwakilan Rakyat, [Eni Saragih](#), mengatakan ada tekanan dari anggota Partai Golkar usai dirinya buka-bukan kasus suap proyek PLTU Riau -1. "Ya ada lah, pokoknya ada. Sudah saya sampaikan semua itu," kata Eni di Gedung Merah Putih KPK, Jakarta, Kamis, 4 Oktober 2018.

Baca: [Terdakwa Kasus Suap PLTU Riau Tak Keberatan Dakwaan Jaksa](#)

Meski ada tekanan, Eni menilai hal tersebut tidak sampai mengintimidasi dirinya. Menurut Eni, setiap orang memang memiliki hak untuk melakukan tekanan agar berada dalam posisi aman. "Tapi saya tidak mengindahkan itu. Dan saya tidak menganggap sebagai intimidasi," ujarnya. Eni juga mengatakan ia sudah berjanji untuk kooperatif menyampaikan apa adanya kepada penyidik.

Eni sebelumnya buka-bukaan soal keterlibatan petinggi Golkar dalam pusaran kasus yang menjeratnya. Seperti dikutip dari Majalah Tempo edisi 22 September 2018, Eni

Saragih mengatakan duit pelicin yang bakal ia terima dari Johannes Kotjo akan digunakan untuk membantu kampanye Golkar di Pemilu 2019.

Johannes rencananya bakal memberikan fee senilai 2,5 persen dari nilai proyek US\$ 900 juta atau sekitar Rp 12,87 triliun. Syaratnya, Golkar mengawal proyek tersebut hingga penandatanganan kontrak. "Mekeng dan Airlangga setuju," kata Eni menceritakan kejadian ini kepada Tempo melalui surat yang dititipkan kepada pengacaranya, Fadli Nasution dan Pahrozi.

Baca: [Jaksa Beberkan Peran Setya Novanto di Kasus PLTU Riau-1](#)

Mekeng yang dimaksud adalah Koordinator Bidang Pemenangan Pemilu Wilayah Indonesia Timur, Melchias Marcus Mekeng. Sementara Airlangga merujuk pada Ketua Umum Partai Golkar Airlangga Hartarto.

Dalam kasus suap PLTU Riau-1, KPK menetapkan Eni sebagai tersangka. Ia ditangkap di rumah dinas mantan Sekretaris Jenderal Golkar Idrus Marham. Belakangan, KPK juga menetapkan Idrus Marham sebagai tersangka.

5 Peran Setya Novanto dalam Kasus PLTU Riau-1

Reporter: **Taufiq Siddiq**

Editor: **Ninis Chairunnisa**

Jumat, 5 Oktober 2018 06:46 WIB



Terpidana mantan ketua DPR, Setya Novanto, tersenyum saat menjawab pertanyaan wartawan setelah menjalani pemeriksaan di gedung KPK, Jakarta, Senin, 27 Agustus 2018. Setya Novanto diperiksa sebagai saksi untuk tersangka Johannes Budisutrisno Kotjo terkait dengan kasus suap kesepakatan kontrak kerja sama pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Riau-1. TEMPO/Imam Sukanto

TEMPO.CO, Jakarta - Nama terpidana korupsi e-KTP [Setya Novanto](#) muncul dalam sidang perdana kasus suap proyek pengadaan PLTU Riau-1 dengan terdakwa Johannes Budisutrisno Kotjo, bekas pemilik saham Blackgold Natural Resources Limited.

Nama mantan ketua umum Golkar itu salah satunya muncul dalam daftar penerima imbalan oleh Johannes dalam proyek pengadaan PLTU Riau-1. Berikut peran Setya Novanto yang diungkap dalam dakwaan Johannes yang dibacakan pada Kamis, 4 Oktober 2018 di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi.

Baca: [Jaksa Beberkan Peran Setya Novanto di Kasus PLTU Riau-1](#)

1. Akses ke PLN

Dalam dakwaan jaksa, Setya Novanto merupakan orang yang ditemui oleh Johannes pada 2016 untuk melobi proyek pengadaan PLTU Riau-1. "Dalam pertemuan itu, Johannes meminta bantuan Setya untuk dipertemukan dengan pihak PLN," ujar jaksa Komisi Pemberantasan Korupsi, Ronald Ferdinand. Setelah itu, Setya pun memulai membuka akses ke PLN melalui Komisi VII yang membidangi energi.

2. Pertemuan Johannes dengan Eni Saragih

Setya Novanto merupakan perantara yang memperkenalkan Johannes dengan Eni Saragih, mantan Wakil Ketua Komisi Energi yang kini sudah ditetapkan KPK sebagai tersangka kasus suap PLTU Riau-1. Pertemuan itu berlangsung di ruangan fraksi Golkar di DPR pada 2016.

Baca: [Setya Novanto Minta Eni Saragih Buka-bukaan Suap PLTU Riau-1](#)

3. Intruksi untuk mengawal Johannes

Saat pertemuan Johannes dan Eni tersebut, Setya menyampaikan kepada Eni untuk membantu Johannes dalam proyek PLTU Riau. Mantan Ketua DPR itu pun menjadi saksi kesepakatan Eni dan Johannes soal fee terkait proyek PLTU Riau. "Terdakwa memberikan fee dan Eni pun menyanggupi permintaan Johannes," ujar Ronald.

4. Melobi Dirut PLN

Tak lama berselang setelah kesepakatan itu, Setya Novanto memfasilitasi pertemuan Johannes, Eni dengan Direktur Utama PLN Sofyan Basir di kediamannya pada 2016. Dalam pertemuan yang juga dihadiri oleh pejabat PLN lain itu, Setya meminta salah satu proyek PLN, yaitu PLTUGU Jawa III. "Saat itu Sofyan menjawab proyek itu sudah ada kandidat. Namun PLTU Riau belum," ujar Ronald.

Baca: [Eni Saragih Sebut Pengatur Jatah 1,5 Persen Anggaran PLTU Riau-1](#)

5. Menerima imbalan

Dalam dakwaan jaksa, Johannes sudah menentukan sejumlah pihak yang akan mendapatkan fee dari proyek senilai US\$ 900 juta itu. Nama Setya Novanto masuk menjadi salah satunya. Ia akan menerima 24 persen atau US\$ 6 juta. "Kepada Setya Novanto akan menerima fee sebesar 24 persen atau sekitar USD 6 juta," ujar Ronald.

[Setya Novanto](#) sudah tiga kali diperiksa sebagai saksi dalam kasus korupsi PLTU Riau-1. KPK menduga Setya mengetahui proses pengadaan hingga pengaturan suap proyek ini.